Palita: Journal of Social Religion Research
Oktober-2021, Vol.6, No.2, hal.99-116
ISSN(P): 2527-3744; ISSN(E):2527-3752
http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita
DOI: http://10.24256/pal.v6i2.1930

Makna Tradisi Marariq Masyarakat Bangsawan Suku Sasak Di Lombok

[1]Ahmad Khaerul Kholidi, [2]Adi Faizun, [3] Lalu Muhammad Iqbal, [4]Ahmad Ramdhani

[1,2,3,4] Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Jalan Kaktus No.1-3, Gomong, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat
E-mail: kholidi07@gmail.com,

Abstract

This study aims to present the meanings contained in the marriage of the noble Sasak tribe in Lombok. The importance of marriage for the nobility of the Sasak tribe is a marriage practice that begins with the flight of other people's girls. The practice of this marriage is based on customary law for the Sasak people who want to get married; they must do merariq. The merariq course of the Sasak Tribe nobility in Lombok is divided into two processes, including; pre-Merariq practice and post-Merariq practice. The method in this research is to examine the meanings contained in the Merariq tradition of the Sasak Tribe nobility in Lombok, which includes social, historical, and customary aspects. The results showed that the marriage of the noble Sasak tribe in Lombok, if a woman (dedare, lale) married a partner who did not have a noble title, she would be sanctioned with the loss of her peerage. On the other hand, a man who is usually called (Datu, Raden, and Lalu) is given full rights to marry, regardless of his social strata. So, Royal Weddings for the Sasak Tribe Community in Lombok are interesting, and the cultural consistency is visible in terms of Ritual and Meaning.

Keywords**: **Merariq, Noble Society, Sasak Tribe

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menampilkan makna-makna yang terkandung dalam pernikahan masyarakat bangsawan suku sasak di Lombok. Makna Pernikahan masyarakat Bangsawan suku Sasak merupakan Praktik Pernikahan yang di awali dengan pelarian anak gadis orang. Praktik pernikahan ini di dasari dengan hukum adat bagi masyarakat Suku Sasak yang hendak akan melangsungkan pernikahan maka harus dilakukan *merariq*. Praktik *merariq* masyarakat Bangsawan Suku Sasak di Lombok terbagi dari dua proses diantaranya; praktik pra *Merariq* dan praktek pasca *Merariq*. Metode dalam penelitian ini adalah mengkaji makna-makna yang terkandung dalam tradisi *Merariq* masyarakat Bangsawan Suku Sasak di Lombok yang meliputi aspek sosial, sejarah, dan adat. Hasil penelitian menunjukkan Pernikahan masyarakat bangsawan suku Sasak di Lombok apabila perempuan (*dedare, lale*) menikah dengan pasangan yang tidak memiliki gelar bangsawan maka akan di sanksi dengan hilangnya gelar kebangsawanannya. Sebaliknya, jika seorang laki-laki yang lazimnya di panggil (*Datu*, *Raden*, dan *Lalu*) diberikan hak penuh untuk menikah tanpa melihat strata sosialnya. Maka, Pernikahan Bangsawan bagi Masyarakat Suku Sasak di Lombok menjadi menarik dan kekentalan budayanya nampak dari segi Ritual dan Makna.

Kata Kunci: Merariq, Masyarakat Bangsawan, Suku Sasak

Pendahuluan

Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Bangsawan Suku Sasak di Lombok. Seseorang baru dianggap sebagai warga yang sah dari suatu masyarakat apabila dia sudah berkeluarga. Dengan demikian, ia akan memperoleh hak-hak dan kewajiban baik sebagai warga kelompok kerabat ataupun sebagai warga masyarakat. Perkawinan bagi masyarakat Bangsawan Suku Sasak di Lombok tidak hanya dipandang sebagai penggabungan dua keluarga luas (*extended family*), tetapi lebih kepada pembentukan rumah tangga yang baru.

Merariq sebagai ritual memulai pernikahan merupakan fenomena yang sangat unik, dan mungkin hanya dapat ditemui di masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Begitu mendarah-dagingnya tradisi ini dalam masyarakat sehingga apabila ada orang yang ingin mengetahui status pernikahan seseorang, cukup bertanya apakah yang bersangkutan telah *merariq* atau belum. Merariq merupakan hal yang sangat penting dalam perkawinan masyarakat Bangsawan Suku Sasak di Lombok.[1] Bahkan, meminta anak perempuan secara langsung kepada ayahnya untuk dinikahi tidak ada perbedaan dengan meminta seekor ayam.[2]

Di pulau Lombok terdapat fenomena tradisi pernikahan yang cukup unik dalam pelaksanaan adat perkawinan suku Sasak, *merariq* yakni dengan cara melarikan gadis yang akan dikawinnya dengan atribut adat suku Sasak. Dalam perkawinan adat bangsawan sangat erat dengan dominasi budaya patriarkhi dan bias jender, karena perempuan bangsawan ketika pernikahan dilaksanakan dengan masyarakat biasa yang diluar dari stratanya akan mendapatkan resistensi yang kuat dari komunitasnya, bahkan ia akan dibuang dari keluarganya (*teketeh*) dan gelar kebangsawannanya akan hilang. Hal ini berbeda secara diametral dengan bangsawan laki-laki yang

[1] M. Harfin Zuhdi, *Peraktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak* (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2012)., 1

[2] John Bartholemew, *Alif Lam Mim : Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)., 195.

boleh menikahi perempuan dengan strata apa saja. Sedangkan perkawinan sendiri merupakan hal yang diinginkan oleh setiap semua orang, karena dalam perkawinan sendiri menyatukan dua insan yaitu laki-laki dan permpuan yang harus saling mencintai.

Dari titik inilah dominasi patriarkhi dan bias jender dimulai. Ketimpangan yang disebabkan oleh budaya patriarkhi yang kuat sering menimbulkan konflik laten yang mengakibatkan disharmoni sosial. Konflik laten yang berdampak pada disharmonisasi sosial dipicu oleh fragmentasi kepentingan yang diwarnai oleh sikap-sikap diskriminatis, stereotip, perlakuan tindak kekerasan, dan marjinalisasi terhadap salah satu jenis kelamin. Kisi-kisi ketidakadilan dalam sistem pernikahan hampir terjadi di semua dimensi kehidupan. Baik dalam pembagian ahli waris, maupun harta gono-gini.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Makna Tradisi *Merariq* Masyarakat Bangsawan Suku Sasak di Lombok.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini membutuhkan sumber-sumber melalui buku, media televisi, serta dengan memanfaatkan data sekunder yang dapat diakses berbagai modal informasi terkait dengan Makna Teradisi *Merariq* Masyarakat Bangsawan. Sementara untuk teknik analisis data, digunakan teknik reduksi data sederhana sehingga memperoleh tingkat akurasi data yang dinayatakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Adapun Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis *deskriftif-analiitk*. *Deskriptif* menggambarkan sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menetukan ada tidaknya hubungan suatu gejala dengan gejala lain dalam ruang lingkup sosial. *Analitik* atau analisis

adalah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilih antara suatu pengertian dengan pengertian lain untuk memperoleh kejelasan mengenai objek.

Hasil dan Diskusi

A. Stratifikasi Sosial Masyarakat Suku Sasak

Stratifikasi sosial adalah penggolongan untuk membedakan orang-orang dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan dan prestise. Penggologan untuk pembedaan dimaksudkan agar setiap individu menggolongkan dirinya sebagai orang yang termasuk dalam suatu lapisan untuk digolongkan ke dalam lapisan tertentu.[3]

Pemahaman antara stratifikasi sosial dan kelas sosial sering kali disamakan, padahal stratifikasi sosial dan kelas sosial terdapat perbedaan. Penyamaan dua konsep pengertian stratifikasi sosial dan kelas sosial akan melahirkan pemahaman yang rancu. Stratifikasi sosial lebih merujuk pada pengelompokan orang ke dalam tingkatan atau strata dalam hirarki secara vertikal. Membicarakan stratifikasi sosial berarti mengkaji posisi atau kedudukan antar-orang atau kelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat. Dengan demikian, stratifikasi sosial sering kali dikaitkan dengan persoalan kesenjangan atau polarisasi sosial.[4]

Munculnya stratifikasi sosial disebabkan karena adanya perbedaan tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat sehingga menyebabkan adanya kedudukan yang dinilai lebih tinggi dari kedudukan yang lainnya.[5] Sistem ini merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidupnya teratur. Begitu juga dengan masyarakat Desa

[3] M. Harfin Zuhdi, *Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak* (IAIN Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat, 2012), 33.

[4] Soerjono Soekanto, *Sosiologi:Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2003). 223.

[5] Wayan Geriya, "Beberapa Segi Tentang Masyarakat Dan Sistem Sosial" Skripsi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, 1981,. 36.

Banyu Urip di Lombok. Pelapisan Sosial di daerah ini didasaran pada asal-usul keturunan, pendidikan, ekonomi, dan keagamaan artinya posisi yang ditempati oleh setiap individu ataupun kelompok ditentukan berdasarkan keturunan (kekeluargaan), tingkat pendidikan, dan ekonomi keluarganya.

Sistem pelapisan sosial masyarakat suku Sasak didasarkan pada keturunan, yakni keturunan bangsawan dan orang biasa. Tingkat-tingkat kebangsaan paling atas adalah *perwangsa raden* dengan gelar "*raden*" untuk pria, dan denda untuk wanita. Lapisan menengah dinamakan *triwangsa* dengan gelar *Lalu* untuk pria dan *baiq* untuk wanita. Lapisan ketiga adalah *jajar karang*.

Dalam hal stratifikasi sosial dikalangan mereka dapat dikemukakan bahwa semua terdiri dari empat golongan, yaitu golongan *ningrat,* (baca: *Menak*), gologan *Perbape*, golongan *jajar karang*, dan golongan *panjak* (budak). Akan tetapi dalam perkembangannya golongan *panjak* (budak) telah hilang dan membaur dengan golongan *jajarkarang.*

Golongan budak sudah tidak ada lagi, peleburan golongan budak juga terjadi karena banyaknya budak yang dimerdekakan oleh tuannya, dikarenakan beberapa hal di antaranya: banyaknya perkawinan yang terjadi di antara golongan budak dan *jajar karang*, banyaknya budak yang mampu berusaha dan merubah hidupnya.[6]

B. Pengertian dan Sejarah Tradisi *Merariq*

Perkawinan adalah suatu peristiwa sosial penting yang harus dilalui oleh setiap orang. Perkawinan adalah prantara dasar yang terdapat di setiap masyarakat. Perkawinan merupakan intitusi hubungan antara seorang lelaki dan perempuan, seorang lelaki dan beberapa perempuan, seorang perempuan dan beberapa orang lelaki, yang diresmikan menurut prosedur adat istiadat, hukum atau agama dalam masyarakat.[7]

[6] Wawancara dengan Ust. Mursiah, Tokoh Agama Dusun Dasan Lombok Tengah, di Lombok Tengah tanggal 2 Februari 2020.

[7] Koentaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Airlangga, 1984), hlm 143.

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mītsāqan galīzan*, untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah*, *rahmah*.[8]

Kata nikah berasal dari bahasa Arab *nikahun* yang merupakan masdar atau kata asal dari kata kerja *nakaha*. Sinonimnya *tazawwaja*, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai perkawinan. Kata nikah sering di pergunakan sebab telah menjadi bahasa Indonesia. Menurut istilah ahli fiqih, nikah berarti suatu akad (perjanjian) yang mengandung kebolehan melakukan hubungan seksual dengan memakai kata-kata (*lafaz*) nikah atau *tazwij*.

Dipandang dari sudut kebudayaan, perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkut paut dengan kehidupan seksnya, ialah kelakuan-kelakuan seks terutama persetubuhan (Koentjaraningrat, 1992). Dalam pengertian yang lain, perkawinan merupakan suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seorang wanita dengan seorang pria yang mengukuhkan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain, serta menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan (William A Haviland, 1985). Sedangkan menurut Abd Al-Rahman Al-Jaziri, perkawinan merupakan akad yang memberikan hak (keabsahan) kepada laki-laki untuk memanfaatkan tubuh perempuan demi kenikmatan seksualnya.[9]

Merariq secara etimologi diambil dati kata "lari". *Merari'an* berarti *melai'an*: melarikan. Kawin lari, adalah sistem adat pernikahan yang masih di terapkan di Lombok. Kawin lari dalam bahasa Sasak disebut *merariq*. Secara terminologi, *merariq* berasal dari bahasa Sasak "*berariq*" yang artinya berlari dan mengandung dua arti: Pertama, lari. Ini adalah arti yang sebenarnya.

[8] M. Harfin Zuhdi, *Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak* (IAIN Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat, 2012)., hlm. 9

[9] Di kutip dalam skripsi Riska Talia Punita, "Pergeseran Simbol Ritual Pernikahan Orang Jawa (Studi Tentang Ritual Perkawinan Orang Jawa di Dusun Karang Tengah, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" FakultasUshuluddin, 2012)., hlm 12.

Kedua, keseluruhan pelaksana perkawinan menurut adat Sasak. Pelarian merupakan tindakan nyata utuk membebaskan gadis dari ikatan orangtua serta keluarganya.[10]

Muhammad Harfin Zuhdi memaparkan dari beberapa pendapat tentang sejarah awal tradisi *merariq* di pulau Lombok dari beberapa pandangan yang mengemukakan, Pertama, orisinalitas *merariq*. Kawin lari dianggap sebagai budaya produk lokal dan merupakan ritual asli (*genuine*) dan leluhur masyarakat sasak yang sudah dipraktikkan oleh masyarakat sebelum datangnya kolonial Bali maupun kolonial Belanda. Menurut Nieuwenhuyzen, sebagaimana dikutip Tim Depdikbud, banyak adat Sasak yang memiliki persamaan dengan adat suku Bali, tetapi kebiasaan atau adat, khususnya perkawinan Sasak adalah adat Sasak yang sebenarnya. *Kedua*, akulturasi *merariq.* Kawin lari dianggap budaya produk impor dan bukan asli (ungenuine) dari leluhur masyarakat Sasak serta tidak dipraktikkan masyarakat sebelum datangnya kolonial Bali. [11]

Pendapat ini didukung oleh sebagian masyarakat Sasak dan dipelopori oleh tokoh agama, pada tahun 1955 di Bengkel Lombok Barat, Tuan Guru Haji Saleh Hambali menghapus kawin lari karena dianggap menifestasi Hinduisme Bali dan tidak sesuai dengan Islam. Hal yang sama dapat dijumpai yang menjadi basis kegiatan Islam di Lombok, seperti Pancor, Kelayu, dan lain-lain. Peneliti belanda, Lieftimek, mendukung pendapat tokoh agama. Menurut John Ryan Bartolomew, praktik kawin lari dipinjam dari budaya Bali. Solichin Salam menegaskan bahwa praktik kawin lari di Lombok merupakan pengaruh dari tradisi kasta dalam budaya Hindu-Bali.[12]

C. Prosedur Proses *Merarik* Masyarakat Bangsawan

Proses perkawinan pada masyarkat suku Sasak di Lombok dapat diklasifikasikan menjadi dua tahapan utama, yaitu pra akad nikah dan pasca akad nikah. Deskripsi berikut ini akan menggambarkan beberapa prosesi

[10] M. Harfin Zuhdi, *Praktik Merariq Wajah Social Masyarakat Sasak*, hlm. 49.

[11] M. Harfin Zuhdi, Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak., hlm 50.

[12] Di kutip dalam buku M. Harfin Zuhdi, Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak., hlm. 51.

yang harus dilalui oleh calon pasangan laki-laki dan perempuan (*Lalu, Raden* dengan *Dedare* atau *Lale*) menuju gerbang perkawinan di antaranya:

1. Proses Pra Akad Nikah

Adapun perkawinan secara umumnya didahului dengan sebuah perkenalan antara seorang pria dan wanita. Tradisi ini dalam Masyarakat Lombok Suku Sasak dikenal dengan sebutan *beberayean* atau *berkemelan*, maksudnya adalah proses saling pacaran. *Berayean* atau *bekemelan* adalah proses pacaran atau ada rasa saling memiliki antara muda-mudi (antara lelaki dan perempuan). *Berayean* atau berpacaran merupakan proses awal untuk menuju pernikahan dalam adat-istiadat masyarakat Sasak. Tujuan dari *beberayean* ini hampir sama dengan konsep *ta'aruf*, yaitu sarana untuk saling kenal-mengenal antara dua pasangan muda-mudi sebagai bekal untuk membangun rumah tangga di kemudian hari. Bagi masyarakat Lombok, akan merasa heran kalau dua pasangan pria dan wanita melansungkan pernikahan tanpa pernah diketahui *beberayean* (pacaran) sebelumnya karena pertanyaannya yang sering muncul dari khalayak adalah "*wah ngon'ye pade beberayean atau bekemelean*?" (sudah lama mereka pacaran), dan bahkan lamanya waktu berpacaran terkadang berpengaruh terhadap berat-ringannya *ajikrame*[13].

Adat masyarakat di Lombok telah menyediakan banyak sarana bagi para pria dan wanita untuk berkenalan, yaitu saat-saat *begawe* (pesta), baik pesta *begawe* kematian seperti; *nelung* (hari ketiga), *mitu'* (hari ketujuh), *nyuwa'* (hari kesembila), dan *nyatus* (hari keseratus), maupun *begawe urip* (kehidupan) seperti; *ngurisang* (cukur rambut bayi), *nyunatang* (khitanan), dan *merarik* (perkawinan). Semua bentuk *begawe* tersebut dijadikan sebagai saran berkenalan bagi para muda-mudi saat senggang prosesi *begawe*, yaitu pada malam harinya. Biasanya *shahibul* hajat menyiapkan tempat khusus bagi para muda-mudi untuk saling berkenalan satu sama lainnya sambil mengerjakan sesuatu pekerjaan, berupa buat ketupat, *banget* (jajan dari

13 L. Bayu Windia, *Narasi Sorong Serah Aji Kame*, (Mataram : Lisbangpol NTB 2015)., 3.

ketan), memarut kelapa, masak nasi, dan lain sebagainya. Walaupun acara seperti ini tidak diberikan sebebas-bebasnya, melainkan harus tetap berada dalam kontrol orang tuanya. Biasanya pertemuan dan perkenalan melalui saran ini berlanjut menjadi *beberayean* (pacaran).

2. Proses Pasca akad nikah

Acara proses pasca akad nikah yang dilakukan oleh masyarakat di Lombok lebih kepada acara serimonial. Setelah sekian banyak yang dilakukan ketika ingin melakukan pernikahan baik laki-laki maupun perempuan mulai dari pacaran, *midang*, *merariq*, *besejati*, *nylabar*[14], dan akad nikah.

Selanjutnya akan di lanjutkan dengan acara yaitu; Pertama, proses *begawe;* artinya pesta*,* perhelatan atau selamatan. *Begawe* yang paling meriah pelaksanaannya adalah *begawe merariq* (pesta pernikahan). Pesta perkawinan bagi laki-laki disebut *nanggap*, sedangkan pesta perkawinan bagi pihak perempuan disebut *ngadap.* Adapun hari dan acara pelaksanaan *begawe* dilaksanakan setelah akad nikah atau yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak antara keluarga dari laki-laki maupun perempuan untuk melaksanakan *begawe*. Kedua, *aji krame;* artinya, secara harfiah bermakna sebagai berikut; *sorong-serah*, artinya; persaksian, *aji* bermakna derajat atau nilau; *krame* bermakna kemartabatan.

Dengan demikian sorong serah aji krame bermakna persaksian tentang derajat kemartabatan. merupakan puncak acara dari pelaksanaan adat perkawinan masyarakat suku Sasak, karena pada saat itulah bertemunya kedua belah pihak keluarga yang pernah berseteru sebelumnya bisa disaksikan oleh semua keluarga dan tamu undangan lainnya. Ketiga*,*

[14] *Besejati* adalah beberapa orang laki-laki yang di utus dari pihak keluarga laki-laki untuk menghadap ke desa si perempuan untuk memberi tahukan bahwa si gadis berada di desa laki-laki dalam keadaan sehat. Orang Lombok mengartikan *besejati* adalah sekelompok orang laki-laki yang memakai baju adat dan melaksanakan utusan dari keluarga si pengantin laki-laki untuk menghadap ke desa si perempuan, sedangkan di dalam bahasa Indonesia sendiri pembayun sendiri artinya anak sulung. Lihat Lalu Bayu Windia, *Narasi Sorong Serah Aji Krame Salah Satu Ritual Perkawinan Adat Sasak*., (Mataram: Kisbang Press, 2016)., 2.

nyongkolan; Dalam prosesi *nyongkolan*, keluarga laki-laki mengundang seluruh keluarga atau karib kerabat untuk menghadiri acara *nyongkolan*, begitu juga dengan keluarga perempuan.

Biasanya acara *nyongkolan* dari pihak perempuan dinamakan nanggep, yaitu acara serimonial yang diadakan di rumah keluarga mempelai perempuan karena akan menyambut kedatangan pengantin mereka untuk (*serah terima*). Dan Keempat, *bales naen* yiatu Suatu aktivitas untuk melakukan kunjungan balik keluarga istri. Acara ini dilakukan satu atau dua hari setelah acara *nyongkol*. Acara ini hanya dihadiri oleh sanak keluarga kerabat terdekat saja kedua belah pihak, tanpa acara, serimonial. Pada saat inilah seluruh keluarga kedua belah pihak diperkenalkan satu persatu untuk menjalin hubungan harmoni dikalangan keluarga yang telah dipersatukan dari ikatan perkawinan.

D. Makna *Merarik* Masyarakat Bangsawan Suku Sasak

Makna tradisi *merariq* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak di Lombok adalah tradisi yang bersifat turun temurun yang selalu diwariskan dari generasi ke generasi dan wujudnya masih ada sampai sekarang. Tradisi ini menjadi ciri khas dari sistem pernikahan dalam masyarakat Sasak. Tradisi *merariq* mengandung banyak simbol yang terkandung di dalamnya mulai dari proses awal masyarakat menculik calon pengantin wanita, *besejati*, akad nikah, *nyongkolan*, dan *bales n*a*en*. Doktrin atau ajaran nenek moyang mereka dulu masih dilaksanakan sampai sekarang, yang masih ada dan tetap berfungsi di dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah terkait dengan makna-makna yang terkandung dalam pernikahannya yaitu:

1. *Merariq Sesama* Masyarakat Bangsawan

Ritual adalah suatu bentuk upacara atau perayaan yang terkait dengan beberapa kepercayaan atau agama yang luhur dan pengalaman yang suci pada suatu agama. Pengalaman ini mencakup segala hal yang diciptakan dan atau digunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan yang "tertinggi" yang sifatnya bukan sesuatu yang biasa atau umum, melainkan sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat

sesuatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan. Hal ini terefleksi dalam bentuk ritual budaya seperti menikah. Dipandang dari bentuknya secara lahiriah, ritual budaya *merarik* atau menikah tidak hanya menjadi hiasan atau semacam alat, melainkan pada intinya, ritual budaya *merarik* dilakukan atas dasar "pengungkapan kepercayaan atau iman".

Dalam keterkaitannya dengan agama dan budaya, ritual berperan secara signifikan terhadap interprestasi sistem-sistem simbol dalam agama dan kebudayaan. Menurut Turner, simbol merupakan unit terkecil ritual yang mengandung sifat-sifat khusus dari tingkah laku ritual, dan merupakan unit terpenting dari struktur spesifik dalam ritual.[15] Keberadaan simbol sebagai unit terpenting ini dilihat pada proses pernikahan, yang dipayungi oleh adat istiadat dalam hal adat istiadat Sasak yaitu *merarik*, sehingga dalam tradisi pernikahan banyak terdapat makna ketika ingin memilih pasangan hidup mereka baik dalam hal keturunan, ekonomi, dan stratifikasi sosial pada masyarakat. Adapun makna *merarik* masyarakat bangsawan dapat dilihat dari apa yang dijadikan beberapa motif dalam pernikahan.

a. Menikah sesama bangsawan

Menikah dengan sesama bangsawan (laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan), akan bermuara pada meningkatnya stratifikasi sosial di masyarakat karena pasca pernikahan seorang pengantin akan semakin dihormati, dan selalu dipandang oleh masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Darmawan ketika menjelaskan tentang stratifikasi sosial masyarakat bangsawan.

"Lamun eleq desen ite niki eleq Dese Banyu Urip, lamun arak masyarakat ite merarik kance sesame bangsawan (mame kance dedare), stratifikasi sosialn eleq dese nike semakin te horamtiq dait terhagaiq".

(Artinya; Jika di Desa Banyu Urip, ada masyarakat kita yang menikah sesama dengan sesama bangsawan (laki-laki dan perempuan), maka

[15] Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal* (Jakarta: IMPRESA Publishing tahun 2013), hlm. 33.

stratifikasi sosialnya di Desa Banyu Urip ini akan semakin tinggi, dan ia akan dihormati dan dihargai).[16]

Pelaksananaan perkawinan di kalangan masyarakat Banyu Urip memang masih memegang kuat adat lama. Sehingga, adat di Desa Banyu Urip terkesan sangat elaboratif dalam prosesi upacara pernikahan mulai dari *pra, sedang* ataupun *pasca* terjadinya akad nikah tersebut.

b. Orang Tua

Orang tua tidak jauh berbeda dengan stratifikasi sosial yang dipaparkan di sub bab di atas. Ketika para orang tua masyarakat di Desa Banyu Urip tidak menyetujui suatu perkawinan, maka biasanya orang tua dari perempuan berusaha untuk menggagalkan pernikahan tersebut. Terutama jika laki-laki berasal dari kalangan *jajar karang* (kalangan dari masyarakat biasa), bukan dari kalangan *pemenak* atau bangsawan. Hal ini disebabkan karena jika bangsawan perempuan menikah dengan laki-laki dari *jarang karang*, maka gelar kebangsawanannya akan hilang dan keturunan yang dilahirkan akan menjadi masyarakat biasa dan tidak mengikuti kebangsawanan dari ibunya. Seperti yang dikatakan oleh Lalu Artawan sebagai berikut:

"jangankan yang perempuan, laki-lakipun bisa turun kebangsawanannya, salah satu contohnya Kinewangsa, dia adalah pembesar di Bayan, dia adalah tokoh adat bahkan bisa dikatakan dia adalah pendiri Bayan. Raden Kinewangse menikah dengan bangsa Mamiq, maka derajatnya pun turun, dia menjadi bangsa mamiq, bangsa mamiq sendiri berada di bawah raden".[17]

Banyak dari kalangan perempuan yang menjemput paksa anaknya atau dalam bahasa sasak disebut *tebelas*. Bahkan ada yang sampai dibuang dari keluarga karena tidak menikah dengan kalangan yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Baiq Seri Widanik yang pernah merasakan sakitnya ketika

[16] Wawancara dengan Darmawan, selaku guru muata lokal, pada tanggal 15 Februari 2016.

[17] Wawancara dengan Lalu Artwan, keturunan ke empat dari Raden Kinewangse, tanggal 1 Februari 2016. Desa Banyu Urip.

dari pihak keluarganya mengira kalau dia menikah dengan laki-laki dari kalangan *jajar karang*.

"tiang bae laek dengan ndek setuju laek pas tiang berariq now, begawe sih begawe laguk iye wan aneh, sengan sak mun paran endekn lalu jari semamengk tiang"

(Artinya: Saya saja dulu banyak yang tidak setuju ketika saya menikah, dari pihak keluarga memang merayakannya tapi ya begitulah, karena mereka fikir saya menikah dengan orang biasa).[18]

Dengan demikian, pernikahan sesama bangsawan adalah kondisi ideal yang diharapkan oleh masyarakat di Desa Banyu Urip. Bahkan ketika melaksanakan proses pernikahanpun harus terlihat dengan nuansa adat istiadat suku Sasak seperti; proses menculik, *besejati*, *nyelabar*, *sorong serah ajikrame*, akad nikah, dan proses *nyongkolan*. Kesemua prosesi-prosesi pernikahan tersebut di lalui oleh calon pengantin jika tidak ingin mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

2. Makna *Merariq Sesama* Masyarakat Biasa

Perkawinan merupakan hal yang diinginkan oleh semua orang, karena dalam perkawinan sendiri menyatukan dua insan yaitu laki-laki dan perempuan untuk saling mencintai, namun dalam masyarkat Sasak khususnya di Desa Banyu Urip perkawinan menjadi salah satu masalah yang paling besar. Kenapa demikian, karena terkadang orang tua mereka tidak setuju dengan calon jodoh anaknya dikarenakan mereka terlahir dari kalangan tidak bangsawan. Adapun yang terdapat dalam makna pernikahan masyarakat biasa di Desa Banyu Urip sebagai berikut.

a. Golongan Masyarakat Biasa

Menikah dengan sesama kalangan masyarakat biasa (laki-laki biasa dengan wanita biasa) menjadikan proses pernikahan dimaknai dengan biasa-biasa saja. Karena proses pernikahan tidak terikat dengan gelar kebangsawanannya. Biasanya di Desa Banyu Urip, ketika seorang laki-laki

[18] Wawancara dengan Baiq Seri Widaniq pada tanggal 3 Februari 2016 di Desa Batu Jai.

menikah dengan gadis yang berasal dari kalangan bangsawan maka akan dikucilan dari keluarga si peremuan tersebut karena tidak memiliki gelar bangsawan. Sehingga banyak dari kalangan pemuda atau laki-laki desa banyu urip lebih memilih menikah dengan sesama kalangan masyarakat biasa.

b. Orang Tua

Orang tua sangat berpengaruh atas pernikahan anaknya baik laki-laki atau perempuan. Karena ketika menikah tidak ada pengucilan atas anaknya setelah mereka sah menikah. Banyak orang menikah tanpa dukungan dari orang tua, sehingga orang tua sangat berpengaruh dalam pernikahan anaknya.

c. Ekonomi

Ekonomi adalah salah satu kunci kesuksesan acara pernikahan masyarakat biasa. Hal ini karena faktor ekonomi sangat mendukung untuk mensukseskan acara pernikahan baik dari kalangan pengantin laki-laki atau kalangan perempuan. Masyarakat biasa ketika menikah tidak terlalu banyak menghabiskan dana dalam proses pernikahan. Pelaksanaan perkawinan lebih sederhana dan ringkas.

Menurut Victor Turner dalam komunitas masyarakat dialami suatu *ketakberbedaan* antara pribadi. Hubungan yang mereka alami adalah hubungan antara pribadi yang tak terbedakan. Di dalam masyarakat sehari-hari perbedaan pribadi amat menonjol. Perbedaan itu lebih disebabkan oleh adanya struktur sosial. Kita alami bahwa struktur itu membuat perbedaan kedudukan orang dalam masyarakat.

Struktur telah menempatkan orang pada posisinya sendiri-sendiri. Misalnya, perbedaan antara orang kaya dengan orang yang miskin, antara pejabat tinggi dengan pejabat rendah, antara orang pegawai dengan orang petani.[19] Teori yang Victor Turner ini tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di daerah suku Sasak di Lombok. Sangat terlihat sekali perbedaan yang

[19] Dikutip dalam Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner.*, hlm. 48.

dilakukan antara masyarakat bangsawan dengan masyarakat biasa ketika melakukan proses simbol pernikahan.

Ketika masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa melakukan pernikahan antara laki-laki bangsawan dengan perempuan biasa atau perempuan bangsawan dengan laki-laki biasa. Maka ada proses perbedaan makna simbol yang terdapat di dalamnya seperti yang di tulis di atas. Bahwa awal mula perbedaan pernikahan masyarakat di Lombok disebabkan karena stratifikasi, stratifikasi menjadi titik temu perbedaan.

Inilah yang menjadikan masyarakat maupun orang tua wali banyak yang tidak menyetujui pernikahan anaknya dengan golongan bangsawan maupun golongan masyarakat biasa. Dalam faham Victor Turner masyarakat itu dilihat sebagai suatu proses yang senantiasa berubah. Sehingga pernikahan yang di lakukan di Lombok ketika ekonomi dan stratifikasi menjadi penghalang atau orang tua, maka ketika seorang laki-laki dan perempuan yang hendak melakukan proses menikah maka ada saja jalannya karena ada sebuah ungkapan dari masyarakat: "Tidak ada bangkai yang tidak dibersihkan", jadi ketika ingin menikah pasti ada jalannya. Inilah pemahaman masyarakat di Lombok ketika akan menikah, walupun tidak ada biaya menikah pasti bisa selesai.

Melihat realita tersebut, menurut peneliti perbedaan dalam tradisi pernikahan masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa di Lombok telah menunjukkan keunikannya. Terbentuknya tradisi pernikahan didasari oleh banyaknya hal yang melatar belakangi. Simbol agama telah membaur dalam kehidupan masyarakat dengan segala tradisi yang ada.

Agama dan pesan moral yang terdapat di dalamnya telah diserap oleh masyarakat dan diwujudkan dalam sebuah tindakan sosial. Dan pada akhirnya, tindakan sosial tersebut menjadi berbeda dan unik karena hidup dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang memiliki karakter dan pola tradisi tersendiri.

Tradisi pernikahan masyarakat di Lombok antara masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa memiliki perbedaan makna simbol yang

terkandung di dalamnya. Dalam kalangan pernikahan masyarakat bangsawan cendrung memperlihatkan elektabilitas yang di awali dengan stratifikasi sosial, ekonomi, proses pernikahan yang mewah dan kental. Sedangkan bagi masyarakat biasa pernikahan yang dilakukan terbalik dengan proses pernikahan masyarakat bangsawan.

Masyrakat biasa memperlihatkan proses pernikahan dengan sekedarnya saja tidak terlalu memperlihatkan ke tradisional suku Sasak Lombok yang sebenaranya, dan tidak terkandung makna dari proses pernikahn yang dilakukan masyarakat biasa. Banyak dari kalangan masyarakat biasa ketika melakukan pernikahn yang sedikit mewah atau isitilahnya mampu melakukan prosesi akad nikah yang di lakukan oleh masyarakat bangsawan. Akan tetapi biasanya mereka masyarakat biasa mendapatkan kucilan karena menyaingi masyarakat bangsawan.

Kesimpulan

Makna *Merariq* Masyarakat Suku sasak yaitu terdiri dari dua perbedaan penyebutan kasta sosial diantaranya adalah bagi masyarakat yang berdarah biru seperti: nama *Lalu*, *Lale*, *Baiq*, *Raden*, *Mamiq*, sedangkan yang tidak memiliki darah keturunan bangsawan biasa di sebut anak *amaq*, dengan perbedaan kasta keturunan akan berpengaruh terhadapa gaya kehidupan baik dalam pelaksanaan ritual pernikahan misalnya yang dalam proses pernikahan tersebut akan terasa kental dengan nuansa Budaya. Seperti makna pernikahan masyarakat bangsawan dan biasa di bawah ini yaitu:

a. Makna *Merariq* masyarakat bangsawan

Makna pernikahan sesama bangsawan yang terdapat di dalamnya adalah semakin dihormati dikalangan masyarakat biasa. Karena, ketika pernikahan yang dilakukan oleh kalangan bangsawan akan tinggi derajat sosialnya, dan diikuti dengan prosesi proses pernikahan yang mengandung nuansa-nuansa tradisonal Sasak. Adapun sebagai pendukung kesuksesan proses acara pernikahan sesama bangsawan yaitu: Pertama, karena sesama bangsawan pernikahan akan menjadikan mereka semakin dihormati oleh masyarakat. Kedua, adanya

kemapuan dalam segi finansial ekonomi. Ketiga, dukungan dari orang tua. Ketika dilakukan pernikahan orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anaknya ketika menikah.

b. Makna pernikahan Sesama Masyarakat Biasa

Adapun ketika pernikahan sesama masyarakat biasa yang bukan golongan bangsawan, maka pernikahan dilakukan dengan prosesnya biasa-biasa saja tidak seperti masyarakat bangsawan yang harus mengikuti tata adat-istiada suku Sasak khususnya di Lombok. Ketika menikah terdapat beberapa makna yaitu: Pertama, pernikahan sesama masyarakat biasa tidak terikat dengan gelar kebangsawanan sehingga ketika proses pernikah yang dilakukan oleh kalangan bangsawan itu biasa selesai dengan proses pernikahan yang biasa-biasa tidak terlalu terikat dengan aturan adat-istiadat suku Sasak. Kedua, adanya dukungan dari orang tua. Hal ini karena, orang tua sangat berpengaruh ketika pernikahan anaknya. Banyak dari kalangan orang tua yang tidak menyetujui jodoh anakya karena jika anaknya menikah dengan bangsawan sedangkan ananyak masyarakat biasa itu akan menjadikan anaknya selalu diremehkan oleh kalangan yang memiliki gelar bangsawan. Sehingga, banyak dari orang tua menyuruh anaknya untuk menikah dengan sesama masyarakat dari satu golongan yaitu kalangan orang masyarakat biasa. Ketiga, ekonomi adalah salah satu pendukung kesuksesan dalam proses pernikahan masyarakat biasa. Pernikahan masyarakat biasa umumnya tidak terlalu menghabiskan biaya persepsinya. Di Lombok masyarakat biasa cukup mampu secara finansial untuk mensukseskan acara pernikahan.

Daftar Pustaka

Abdulsyani. *Sosiologi Sistematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Al. May, et Abdurrachman. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Nusa Tenggara Barat*, Mataram: PDIK, 1989.

Bahri (dkk,). *Bahan Ajaran Muatan Lokal Gumi Sasak Terintegrasi Budi Pekerti Untuk Sekolah Dasar/ MI Kelas IV*, Lombok Timur "PRIMA GUNA 2009.

Bartholemew, John. *Alif Lam Mim : Kearifan Masyarakat Sasak*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Budiwanti, Erni. *Islam Sasak Waktu Telu Versus Waktu Lima,* Yogyakarta: LKIS. 2000.

E. Mustofa AF. *Islam Membina Keluarga dan Hukum Perkawinan di Indonesia*, Yogyakarta: Kota Kembang. 1987.

Geriya, Wayan. *Beberapa Segi Tentang Masyarakat dan Sistem Sosial* Skripsi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, 1981.

Harfin Zuhdi, M. *Peraktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak*, Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2012.

Koentaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Airlangga, 1984.

L. Bayu Windia, *Narasi Sorong Serah Aji Kame*, Mataram : Lisbangpol NTB 2015.

Muhammad Ariadi, Lalu. *Haji Sasak Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal* Jakarta: IMPRESA Publishing tahun 2013.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi:Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.

Suharimisi. *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.

Syakur, Abd. Ahmad. *Islam dan Kebudayaan,* Adab Press, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Talia Punita, Riska. "*Pergeseran Simbol Ritual Pernikahan Orang Jawa (Studi Tentang Ritual Perkawinan Orang Jawa di Dusun Karang Tengah, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman*, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" FakultasUshuluddin, 2012.

Winangun. Y.W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner,* Yogyakarta: Kansius, Anggota IKAPI, tahun 1990.